



Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur Tiram Sebagai Pupuk Kompos di Desa Jujun Kabupaten Kerinci

Restiandi Yogi Kurnia^{1*}, Ariska Septi Lestari², Rizky Alfirda Zahra³, Fadila Nur Ichسانی⁴, Sofia Ainunnisa⁵, Radendy Dikma Putra Ginting⁶
^{1*,2,3,4,5,6}Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email*: restiandiii22@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.22437/jppm.v4i2.40194>

Received : 23-12-2024

Revised : 07-06-2025

Accepted :

Kata Kunci:

Desa Jujun, jamur tiram, limbah baglog, pengolahan limbah organik, pupuk kompos

Keywords:

Jujun Village; mushroom baglog waste; organic compost; oyster mushroom; waste utilization

Abstrak

Budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap kesuburan tanah. Proses dekomposisi bahan organik oleh jamur tiram menghasilkan humus yang meningkatkan kualitas tanah dengan memperbaiki struktur, meningkatkan kapasitas retensi air, dan menyediakan unsur hara penting seperti nitrogen, fosfor, dan kalium. Metode pengabdian dilaksanakan di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci dengan tahapan: Mengamati kondisi baglog secara fisik sudah tidak tumbuh jamur, memeriksa umur baglog jamur tiram sudah mencapai umur 2-3 minggu setelah digunakan untuk budidaya jamur, mengidentifikasi kerusakan pada baglog yang berkaitan dengan penurunan kualitas, melihat frekuensi hasil panen jamur tiram terakhir. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa limbah baglog tidak bisa dijadikan pupuk secara langsung karena rasio atau perbandingan antara unsur C dan N masih tinggi sehingga perlu dilakukan proses dekomposisi atau pengomposan. Maka untuk menghindari penggunaan limbah baglog secara langsung maka dijelaskan mengenai kekurangan dan kelebihan limbah baglog yang tidak mengalami proses pengomposan. Penggunaan limbah baglog secara langsung menyebabkan unsur N, P, dan K dalam tanah akan menurun karena akan diserap oleh mikroba dalam kegiatan penguraian bahan organik. Selain itu, limbah dari budidaya jamur tiram, seperti sisa media tanam (baglog), dapat diolah menjadi pupuk organik atau kompos yang meningkatkan kesuburan tanah. Aktivitas ini juga memperkaya kehidupan mikroorganisme tanah yang mendukung siklus nutrisi yang berkelanjutan. Dengan demikian, budidaya jamur tiram berperan penting dalam meningkatkan kesuburan tanah, mengurangi pencemaran lingkungan, dan mendukung pertanian berkelanjutan.

Abstract

Cultivation of oyster mushrooms (*Pleurotus ostreatus*) not only provides economic benefits, but also has a significant contribution to soil fertility. The process of decomposition of organic matter by oyster mushrooms produces humus which improves soil quality by improving structure, increasing water retention capacity, and providing essential nutrients such as nitrogen, phosphorus, and potassium. The community service method was carried out in Jujun Village, Keliling Danau District, Kerinci Regency with the following stages: Observing the condition of the baglog physically, no longer growing mushrooms, checking the age of the oyster mushroom baglog has reached 2-3 weeks after being used for mushroom cultivation, identifying damage to the baglog related to decreased quality, seeing the frequency of the last oyster mushroom harvest. The results of the community service show that baglog waste cannot



be used as fertilizer directly because the ratio or comparison between the elements C and N is still high so that a decomposition or composting process is needed. So to avoid using baglog waste directly, the advantages and disadvantages of baglog waste that does not undergo a composting process are explained. The direct use of baglog waste causes the N, P, and K elements in the soil to decrease because they will be absorbed by microbes in the decomposition of organic matter. In addition, waste from oyster mushroom cultivation, such as the remaining planting media (baglog), can be processed into organic fertilizer or compost that increases soil fertility. This activity also enriches the life of soil microorganisms that support sustainable nutrient cycles. Thus, oyster mushroom cultivation plays an important role in increasing soil fertility, reducing environmental pollution, and supporting sustainable agriculture.

Copyright (c) 2025 Restiandi Yogi Kurnia, Ariska Septi Lestari, Rizky Alfirda Zahra, Fadila Nur Ichsan, Sofia Ainunnisa, Radendy Dikma Putra Ginting

PENDAHULUAN

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah jenis jamur yang dapat dimakan dan termasuk ke dalam kelas Basidiomycota. Diberi nama jamur tiram karena memiliki bentuk yang menyerupai cangkang tiram (*osteoratus*), yaitu memiliki tudung yang agak membulat, lonjong dan melengkung (Rosmiah, Aminah, Hawalid, & Dasir, 2020). Media utama dalam budidaya jamur tiram biasanya memanfaatkan serbuk gergaji dari kayu sengon. Kayu sengon mengandung nutrisi yang mendukung pertumbuhan jamur tiram, meskipun terdapat unsur tertentu yang justru bisa menghambat pertumbuhannya. Oleh karena itu, media serbuk kayu dianggap lebih baik karena lebih tahan lama dan tidak mudah dihinggapi jamur kapang lain. (Sasria, Hayati, & Amalia, 2021).

Media tanam untuk jamur, yang dikenal sebagai baglog, berfungsi sebagai tempat tumbuhnya jamur (Fivintari, Wulandari, & Wijaya, 2021; Hasan, Kadarusman, & Sutopo, 2022). Ketika masa panen telah selesai, media ini menjadi limbah baglog. Limbah baglog jamur tiram tidak lagi produktif dan biasanya berupa baglog tua atau yang telah terkontaminasi, sehingga dibuang oleh petani jamur (Setianingsih, Suntari, & Prayogo, 2021). Limbah media tanam jamur yang dibiarkan menumpuk di sekitar kumbung dapat menyebabkan bau tidak sedap dan mencemari lingkungan (Mulyanto & Susilawati, 2017).

Media tanam jamur atau baglog yang digunakan dalam proses budidaya akan dibuang, sehingga menghasilkan limbah. Apabila limbah ini tidak dikelola dengan baik, potensi pencemaran lingkungan meningkat dan dapat menimbulkan masalah sosial serta lingkungan (Meutia, Permata, & Asben, 2022). Penimbunan limbah baglog juga dapat menyebabkan bau tidak sedap serta menjadi tempat berkembangnya jamur liar. Habitat tersebut memiliki potensi sebagai patogen bagi jamur tiram atau jenis-jenis tanaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Miliaran spora dapat dihasilkan jamur liar tersebut dan dapat terbawa oleh angin sehingga mengakibatkan spora masuk ke kumbung jamur. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya

pertumbuhan jamur bahkan bisa mengakibatkan kegagalan karena terkontaminasi oleh spora jamur liar (Susilowati, Arifin, Silawibawa, R. Sutriyono, & Mahrup, 2022).

Limbah media tanam jamur tiram atau baglog dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesuburan tanah karena mengandung nutrisi seperti fosfor 0,7%, kalium 0,02%, nitrogen 0,6% dan C-organik 49,00% sehingga memiliki potensi untuk diolah menjadi pupuk kompos organik (Ayu, Jumar, & Sari, 2021). Kesuburan tanah yang terpengaruh oleh pemupukan berlebihan menggunakan pupuk anorganik dapat dipulihkan atau dipertahankan dengan pemanfaatan pupuk organik. Pupuk organik memiliki manfaat dalam mencegah hilangnya unsur hara seperti Nitrogen dan Fosfor dari tanah. Tanah yang diberi pupuk organik cenderung memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia. Selain itu, tanaman yang ditanam menggunakan pupuk organik lebih tahan terhadap penyakit dan lebih sehat. Penggunaan pupuk organik juga dinilai lebih baik untuk kesehatan manusia karena mengandung nutrisi yang lebih lengkap (Hasibuan, 2015).

Limbah baglog dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik, tetapi tidak bisa langsung digunakan karena rasio C/N pada baglog masih terlalu tinggi. Oleh karena itu, pengolahan melalui proses pengomposan menjadi solusi alternatif. Pengomposan adalah proses biologis di mana bahan organik diurai oleh mikroorganisme yang menggunakan bahan tersebut sebagai sumber energi. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rasio karbon-nitrogen (C/N), ukuran bahan organik, kelembapan, aerasi, suhu, serta jenis mikroorganisme yang terlibat (Alqamari, Kabeakan, & Yusuf, 2021). Baglog memiliki beberapa enzim, seperti selulase, hemiselulase, protease, dan lakase yang dapat mempercepat degradasi bahan organik di pengomposan (Setianingsih et al., 2021).

Penambahan aktivator berguna untuk meningkatkan proses pengomposan. Aktivator dapat membantu untuk mempercepat proses pengomposan dan meningkatkan unsur hara. Aktivator atau mikroorganisme juga mempengaruhi proses pengomposan dalam dua cara. Metode pertama adalah menginokulasi strain mikroorganisme yang efektif dalam menghancurkan bahan organik pada activator organik. Metode kedua yaitu kadar nitrogen ditingkatkan yang merupakan makanan tambahan bagi mikroorganisme tersebut. Aktivator yang digunakan untuk proses pengomposan adalah EM4 yang merupakan kumpulan dari mikroorganisme. EM4 diharapkan dapat mempercepat proses pengomposan serta memperkaya keanekaragaman mikroba (Nur Lailatul Rahmah, Setyaningtyas, & Hidayat, 2015).

Berdasarkan observasi dari Tim MBKM Budidaya Jamur Tiram, masih sangat kurang informasi dan pengetahuan mengenai pengolahan limbah baglog jamur sehingga tim MBKM Budidaya Jamur Tiram mencoba membuat pupuk kompos dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sudah tidak digunakan tersebut di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci sehubungan dengan produksi jamur tiram cukup tinggi di daerah ini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Jujun Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci dan dilaksanakan oleh tim MBKM Budidaya Jamur Tiram yang beranggotakan 6 orang. Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam pembuatan kompos dari limbah baglog jamur tiram, yaitu:

- a. Mengamati kondisi baglog secara fisik, yaitu baglog yang sudah tidak tumbuh jamur lagi, warna substrat memudar, dan kondisi substrat padat. Substrat biasanya terbuat dari sekam padi dan serbuk gergaji.
- b. Memeriksa umur baglog jamur tiram, Limbah baglog jamur tiram yang cocok dijadikan kompos adalah limbah yang sudah mencapai umur 2-3 minggu setelah digunakan untuk budidaya jamur. Pada tahap ini, baglog masih mengandung sisa-sisa bahan organik yang belum terurai sepenuhnya dan dapat menjadi sumber karbon yang baik untuk proses komposting
- c. Mengidentifikasi kerusakan pada baglog. Kerusakan pada baglog biasanya berkaitan dengan penurunan kualitas baglog yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti infeksi jamur patogen, pembusukan, atau kelebihan kelembaban.
- d. Melihat frekuensi hasil panen jamur tiram terakhir. Dengan cara ini, baglog yang tidak lagi produktif dapat dipisahkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembuatan kompos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pupuk organik merupakan alternatif untuk pengganti pupuk anorganik yang langka dan harganya lebih mahal (Pahlepi et al., 2023). Pada dasarnya, pupuk organik bermanfaat untuk menanam tanaman serta memperbaiki tanah (Cahyawati et al., 2022; Herdiyantoro, 2015; Susilowati et al., 2022; Vega et al., 2022; Yuniarti, Solihin, & Arief Putri, 2020). Pembuatan pupuk kompos dengan bahan dasar limbah baglog jamur tiram dibutuhkan beberapa bahan dengan perbandingan tertentu, yaitu limbah baglog jamur 5 kg, EM4 sebanyak 45 ml, gula 5 gram, dan air secukupnya (Ali, Kartina, Sari, & Taisa, 2021; Astuti, Haq, Wiyani, Putri, & ..., 2021; Bellapama, Hendaro, & Widyastuti, 2015; Hunaepi, Dharawibawa, Asy'ari, Samsuri, & Mirawati, 2018; Yudhita et al., 2023). Perbandingan bahan tersebut diperoleh dari melakukan studi pustaka junal-jurnal yang ada sehingga perbandingan tersebut sudah baik dalam pembuatan pupuk kompos, sehingga jika ingin dilakukan pembuatan kompos yang lebih banyak, perbandingan bahan tersebut dapat dikalikan sesuai dengan kebutuhan.

Baglog jamur tiram terbagi menjadi dua, yaitu baglog tua dan baglog terkontaminasi. Baglog tua merupakan media tanam jamur tiram yang sudah tidak produktif lagi atau massa tanamnya sudah habis. Baglog terkontaminasi merupakan baglog yang pertumbuhannya gagal saat inkubasi sehingga baglog tersebut dipisahkan dari baglog lainnya. Limbah baglog yang dihasilkan dalam waktu 3-4 bulan pasca panen adalah 4.000 baglog sehingga bisa dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk dalam jumlah banyak (Rosmauli, 2015).



Gambar 1. Bahan-bahan pembuatan kompos

Mikroorganisme yang digunakan untuk mempercepat proses pengomposan adalah *Effective Microorganism* (EM4) sebagai salah satu faktor pengomposan. *Effective Microorganism* (EM4) merupakan kumpulan mikroorganisme yang diharapkan dapat mempercepat proses pengomposan dan memperkaya keanekaragaman mikroba (Fan et al., 2018; Fatma & Yasril, 2021; Joshi, Duttand, Choudhary, & Mundra, 2019; N L Rahmah, Wahdianto, & Hidayat, 2015; Nur Lailatul Rahmah, Anggarini, Pulungan, Hidayat, & Wignyanto, 2014; Widiанти, 2023). Mikroorganisme tersebut adalah bakteri fotosintetik, bakteri asam laktat, ragi, Actinomycetes, dan jamur fermentasi. Penambahan EM4 juga akan berpengaruh terhadap kualitas kompos.



Gambar 2. Baglog jamur tiram

EM4 adalah larutan berwarna coklat kekuning-kuningan dan berbau asam dengan pH 3,5. Mikroorganisme dalam EM4 berfungsi untuk mengurai bahan organik secara alami. EM4 memiliki banyak manfaat, di antaranya: Meningkatkan keragaman mikroba tanah, Memperbaiki kesehatan dan kualitas tanah, Meningkatkan kesuburan dan daya tahan tanaman terhadap patogen, Dapat digunakan sebagai pupuk atau pestisida.

Tabel 1. Kandungan limbah baglog

Unsur Hara	Jumlah (%)
C	49
N	0,6
P	0,7
K	0,02
Na	0,003
Ca	1,6
Mg	0,34
Rasio C/N	83

Limbah baglog tidak bisa dijadikan pupuk secara langsung karena rasio atau perbandingan antara unsur C dan N masih tinggi sehingga perlu dilakukan proses dekomposisi atau pengomposan (Ayu et al., 2021; N L Rahmah et al., 2015; Susilowati et al., 2022). Maka untuk menghindari penggunaan limbah baglog secara langsung maka dijelaskan mengenai kekurangan dan kelebihan limbah baglog yang tidak mengalami proses pengomposan. Penggunaan limbah baglog secara langsung menyebabkan unsur N, P, dan K dalam tanah akan menurun karena akan diserap oleh mikroba dalam kegiatan penguraian bahan organik.



Gambar 3. Praktek pembuatan kompos

Tahapan pengolahan limbah baglog menjadi pupuk organik adalah sebagai berikut:

1. Siapkan alat dan bahan yang akan di gunakan, Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan kompos seperti ember, baskom, karung, tali. Dan bahan yang digunakan yaitu limbah baglog jamur tiram, EM4, gula pasir, dan air.
2. Kemudian larutkan 250 gram gula pasir dengan air. Gula memiliki peran penting dalam pembuatan kompos menggunakan EM4, seperti sebagai sumber energi untuk mikroorganismenya, mempercepat fermentasi, meningkatkan aktivitas mikroorganismenya pengurai, mendukung produksi asam organik, mengurangi pembusukan dan bau tidak sedap, dan mendukung keseimbangan mikroba.
3. Larutkan 3 tutup botol EM4 kedalam larutan air gula. Pastikan larutan EM4 terlarut dengan baik di dalam air gula.
4. Ambil limbah baglog jamur tiram kemudian keluarkan dari plastiknyanya dilanjutkan dengan menguarikannya menggunakan tangan hingga halus. Proses penguraian limbah baglog jamur tiram hingga halus memiliki banyak manfaat diantaranya meningkatkan efektifitas larutan EM4, mempercepat proses pengomposan, memperbaiki struktur kompos, dan meningkatkan penyerapan air dan nutrisi.
5. Tuangkan larutan gula dan EM4 secara merata kedalam baglog yang sudah diuraikan. Pastikan keseluruhan limbah baglog terkena oleh larutan.
6. Aduk larutan gula, EM4 dan limbah baglog hingga tercampur dan pastikan tekstur baglog lembab secara merata.

7. Setelah larutan gula, EM4 dan baglog tercampur rata, masukkan kompos ke dalam wadah tertutup agar terhindar dari kontaminasi hama dan menghindari kelembaban berlebih.
8. Simpan pupuk kompos dalam tempat teduh dan kering. Suhu yang berlebih dapat mengakibatkan aktivitas mikroorganisme menjadi terhambat atau bahkan terhenti. Suhu yang lembab dapat menyebabkan pembusukan dan pertumbuhan jamur patogen pada kompos. Suhu ideal untuk fermentasi kompos yaitu 30° - 34°C. Penyimpanan kompos membutuhkan sirkulasi udara yang baik untuk mendukung aktivitas mikroorganisme pengurai bahan organik dan terhindar dari bau yang tidak sedap
9. Proses fermentasi membutuhkan waktu ± 2-3 minggu. Pada saat proses fermentasi, dilakukan pemantauan dan pemeliharaan, yang bertujuan untuk memantau kelembaban, suhu dan untuk memastikan proses dekomposisi. Pemantauan dilakukan setiap 3 hari sekali.

Kompos limbah baglog jamur tiram yang siap digunakan memiliki warna gelap, tekstur halus dan gembur, aroma segar, dan kelembaban yang tepat. Selain itu, semua bahan organik harus terurai dengan baik, dan kompos tidak mengeluarkan bau busuk atau panas. Kompos yang matang siap memberikan manfaat optimal bagi tanaman dengan meningkatkan kualitas tanah dan menyediakan nutrisi yang diperlukan (Putri, Jumar, & Saputra, 2022; Santoso, Zulaikha, & Wahdah, 2021). Kompos yang matang dapat dimanfaatkan sebagai campuran media tanam, menjadi pupuk organik, sebagai media persemaian, dan digunakan sebagai mulsa organik.

KESIMPULAN

Berdasarkan percobaan pembuatan pupuk kompos dalam Tim MBKM Budidaya Jamur Tiram, dapat disimpulkan bahwa limbah baglog jamur tiram yang sebelumnya dianggap sebagai sampah, dapat diolah menjadi pupuk kompos yang bernilai. Proses dekomposisi pada limbah baglog menghasilkan pupuk organik yang bermanfaat untuk meningkatkan kesuburan tanah. Percobaan ini memberikan pemahaman tentang cara mengolah limbah baglog jamur tiram agar lebih bermanfaat, serta membuka peluang untuk mengurangi dampak limbah dan mendukung pertanian berkelanjutan. Dengan pemanfaatan yang tepat, limbah ini dapat digunakan untuk menciptakan produk ramah lingkungan yang juga memiliki potensi ekonomi, khususnya di bidang pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Rektor Universitas Jambi Bapak Prof. Dr. Helmi, S.H., M.H. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi Bapak Prof. Amirul Mukminin, S. Pd., M. Sc. Ed., Ph. D., Dosen Pembimbing Lapangan Bapak Ir. Agus Kurniawan M., S.P., M.Si., Dosen Pendamping Tema Budidaya Dan Pengolahan Jamur

Tiram Ibu Ir. Jasminanrni, M. Si., Kelompok PKK Desa Jujun, dan perangkat Desa Jujun serta semua pihak yang telah membantu kegiatan ini berjalan dengan lancar hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F., Kartina, R., Sari, R. M., & Taisa, R. (2021). Pengaruh Limbah Baglog dan Sungkup Plastik terhadap Pertumbuhan dan Hasil Cabai Merah Keriting. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 14(1), 72–76. <https://doi.org/10.21107/agrovigor.v14i1.9223>
- Alqamari, M., Kabeakan, N. T. M. B., & Yusuf, M. (2021). Pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah baglog untuk peningkatan pendapatan pada kelompok tani jamur tiram di Kelurahan Medan Denai Kecamatan Medan Denai. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v3i1.6817>
- Astuti, D. P., Haq, A., Wiyani, T., Putri, Y. A., & ... (2021). Pengolahan Pupuk Organik Limbah Jamur untuk Pemberdayaan Karang Taruna Dukuh Muteran Menuju Organisasi Terampil dan Mandiri. *Proceedings National ...*, 99–103.
- Ayu, N. H. D., Jumar, J., & Sari, N. (2021). Limbah Baglog Jamur Tiram Putih sebagai Kompos pada Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Var. Hiyung. *JURNAL BUDIDAYA PERTANIAN*, 17(1), 83–88. <https://doi.org/10.30598/jbdp.2021.17.1.83>
- Bellapama, I. A., Hendarto, K., & Widyastuti, R. D. (2015). Pengaruh Pemupukan Organik Limbah Baglog Jamur dan Pemupukan Takaran NPK terhadap Pertumbuhan dan Produksi Pakchoy (*Brassica Chinensis* L.). *Jurnal Agrotek Tropika*, 3(3). <https://doi.org/10.23960/jat.v3i3.1956>
- Cahyawati, A. N., Kusuma, L. T. W. N., Widiyawati, S., Lustyana, A. T., Putro, W. W., Setyanto, N. W., ... Budiarko, A. P. (2022). Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik Cair Dengan Pendekatan Effective Microorganisms Yang Berbasis Sustainable Manufacturing. *TEKAD: Teknik Mengabdi*, 1(1), 23–30. <https://doi.org/10.21776/ub.tekad.2022.01.1.4>
- Fan, Y. Van, Lee, C. T., Klemeš, J. J., Chua, L. S., Sarmidi, M. R., & Leow, C. W. (2018). Evaluation of Effective Microorganisms on Home Scale Organic Waste Composting. *Journal of Environmental Management*, 216, 41–48. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2017.04.019>
- Fatma, F., & Yasril, A. I. (2021). Efektifitas Pengolahan Sampah Organik dengan Menggunakan Aktifator EM4 dan Mol. *Human Care Journal*, 6(1), 95. <https://doi.org/10.32883/hcj.v6i1.1061>
- Fivintari, F. R., Wulandari, R., & Wijaya, O. (2021). Pendampingan Pengembangan Usaha Agribisnis Jamur Tiram sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Keluarga. *Community Empowerment*, 6(4), 641–648. <https://doi.org/10.31603/ce.4410>
- Hasan, A., Kadarusman, H., & Sutopo, A. (2022). Pelatihan Budidaya Jamur Tiram untuk meningkatkan Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Padang Ratu Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Beguai Jejama*, 3(1), 7–16. <https://doi.org/10.26630/jpk.v3i1.142>
- Hasibuan, S. (2015). Penggunaan Pupuk Organik Sisa Baglog Jamur Tiram pada Tanaman Jagung Manis. *Agroqua*, 14(1), 9–15.
- Herdiyantoro, D. (2015). Upaya Peningkatan Kualitas Tanah di Desa Sukamanah dan Desa Nanggerang Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat Melalui Sosialisasi Pupuk Hayati, Pupuk Organik dan Olah Tanah Konservasi. *Dharmakarya*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v4i2.10028>

- Hunaepi, H., Dharawibawa, I. D., Asy'ari, M., Samsuri, T., & Mirawati, B. (2018). Pengolahan Limbah Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Organik Komersil. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 277. <https://doi.org/10.29405/solma.v7i2.1392>
- Joshi, H., Duttand, S., Choudhary, P., & Mundra, S. L. (2019). Role of Effective Microorganisms (EM) in Sustainable Agriculture. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 8(03), 172–181. <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2019.803.024>
- Meutia, R., Permata, D. A., & Asben, A. (2022). Utilization of Oyster Mushroom Baglog Waste as Organic Compost in the Prosperous Lime Oyster Mushroom Cultivation Group, Limau Manis Village, Pauh District. *Andalasian International Journal of Social and Entrepreneurial Development*, 2(01), 13–17. <https://doi.org/10.25077/aijsed.v2.i01.13-17.2022>
- Mulyanto, A., & Susilawati, I. O. (2017). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Budidaya Jamur tiram putih dan upaya perbaikannya di Desa Kaliori Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. *BIOSCIENTIAE*, 14(1), 9–15.
- Pahlepi, R., Gaol, R. A. L., Kuswarak, K., Ahiruddin, A., Muzahit, Z., Shalia, L., ... Awalani, I. (2023). Upaya Mengurangi Penggunaan Pupuk Kimia Melalui Penyuluhan Pentingnya Penggunaan Pupuk Organik Bagi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Jaya, Tanggamus. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 4(02), 163–171. <https://doi.org/10.24967/jams.v4i02.2655>
- Putri, K. A., Jumar, J., & Saputra, R. A. (2022). Evaluasi Kualitas Kompos Limbah Baglog Jamur Tiram Berbasis Standar Nasional Indonesia dan Uji Perkecambahan Benih pada Tanah Sulfat Masam. *Agrotechnology Research Journal*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.20961/agrotechresj.v6i1.51272>
- Rahmah, N L, Wahdianto, R. W., & Hidayat, N. (2015). Pemanfaatan Limbah Baglog Jamur Tiram dan Kotoran Kambing sebagai Bahan Pembuatan Pupuk Kompos Berdasarkan Kajian Konsentrasi EM4 dan Jumlah. *Prosiding Seminar Agroindustri Dan Lokakarya Nasional FKPT-TPI*, 156–164.
- Rahmah, Nur Lailatul, Anggarini, S., Pulungan, M. H., Hidayat, N., & Wignyanto. (2014). Pembuatan Kompos Limbah Baglog Jamur Tiram, Kajian Konsentrasi Kotoran Kambing dan EM4 serta Waktu Pembalikan. *Jurnal Teknologi Pertanian.*, 15(1), 59–66.
- Rahmah, Nur Lailatul, Setyaningtyas, N. A., & Hidayat, N. (2015). Karakteristik Kompos Berbahan Dasar Limbah Baglog Jamur Tiram (Kajian Konsentrasi EM4 dan Kotoran Kambing). *Jurnal Industria*, 4(1), 1–9.
- Rosmauli, R. (2015). Pemanfaatan kompos dari limbah baglog jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) sebagai media tumbuh tanaman sawi hijau (*Brassica rapa* var. *parachinensis* L.). *Jurnal Dampak*, 12(2), 120. <https://doi.org/10.25077/dampak.12.2.120-126.2015>
- Rosmiah, R., Aminah, I. S., Hawalid, H., & Dasir, D. (2020). Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pluoretus Ostreatus*) Sebagai Upaya Perbaikan Gizi dan Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Altifani: International Journal of Community Engagement*, 1(1). <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3008>
- Santoso, U., Zulaikha, Z., & Wahdah, R. (2021). Perbedaan Kualitas Kompos Berbahan Dasar Limbah Baglog Jamur Tiram dan Kotoran Ayam. *EnviroScienteeae*, 17(1), 136. <https://doi.org/10.20527/es.v17i1.11367>
- Sasria, N., Hayati, R. N., & Amalia, L. (2021). Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pluoretus ostreatus*) untuk Meningkatkan Kompetensi Jamur Tiram di Wilayah Karang Joang.

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 1–5.

- Setianingsih, T. E., Suntari, R., & Prayogo, C. (2021). Utilization of slurry and mushroom baglog to improve growth and yield on strawberry on degraded volcanic soils. *Journal of Degraded and Mining Lands Management*, 8(3), 2769–2777. <https://doi.org/10.15243/jdmlm.2021.083.2769>
- Susilowati, L. E., Arifin, Z., Silawibawa, I. P., R. Sutriyono, & Mahrup. (2022). Edukasi Pengolahan Limbah Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Organik Diperkaya Bakteri Pelarut Fosfat Pada Petani Muda Milenial di Desa Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 46–53. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i4.2370>
- Vega, M., Ningrum, F. A., Afriansyah, M., Isra'din, M., Maharani, N. A., Syahbana, R., & Zain, M. I. (2022). Upaya Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Sebagai Alternatif Pupuk Organik Untuk Mengurangi Pencemaran Lingkungan di Desa Surabaya Utara, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(2), 18–21. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i2.1527>
- Widianti, N. (2023). Pengaruh Limbah Tomat dan EM4 terhadap Percepatan Pengomposan Limbah Baglog Jamur Tiram dalam Upaya Pembuatan Brosur bagi Masyarakat. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 3(4), 232–247. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i4.216>
- Yudhita, A. N., Wulandari, S. I., Wicaksono, D. H., Deona, M. Y. L., Panjaitan, R. A., & Prakoso, W. F. I. (2023). Pemanfaatan Baglog Jamur Tiram Menjadi Pupuk Organik di Rumah Kebugaran Difabel Gumregah Arogorejo Bantul. *Room of Civil Society Development*, 2(1), 84–92. <https://doi.org/10.59110/rcsd.v2i1.173>
- Yuniarti, A., Solihin, E., & Arief Putri, A. T. (2020). Aplikasi Pupuk Organik dan N, P, K terhadap pH Tanah, P-Tersedia, Serapan P, dan Hasil Padi Hitam (*Oryza sativa* L.) pada Inceptisol. *Kultivasi*, 19(1), 1040. <https://doi.org/10.24198/kultivasi.v19i1.24563>